

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN
PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN UKURAN DEWAN
KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

GERRY MAULANA LAZUARDY

NIM: 2010310244

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA

2015

PENGESAHAN ARTIKEL ALMIAH

N a m a : Gerry Maulana Lazuardy
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 21 September 1991
N.I.M : 2010310244
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
J u d u l : Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

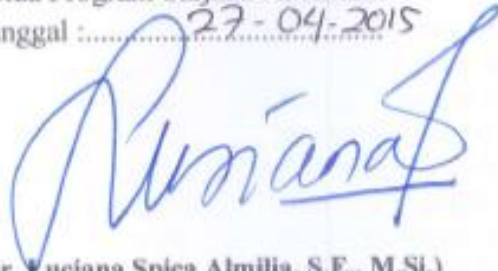
Tanggal: 22-04-2015



(Dr. Dra. Rovila El Maghviroh, Ak., M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 27-04-2015



(Dr. Luciana Spica Almillia, S.E., M.Si.)

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

Gerry Maulana Lazuardy
STIE Perbanas Surabaya
Email : gerrymaulanaa@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine factors that affect corporate social responsibility disclosure at the manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange. The factors used in this research is the managerial ownership, size of the company, profitability, and the size of the board of commissioners. Population in this research is companies listed on the Indonesia stock exchange in 2010-2013. Sample selection method using a purposive sampling so obtained a sample of 56 companies. Data analysis techniques used in this research is the analysis of multiple regression. The results of this research there are one variables that influence CSR disclosure, the variable is the size of the board of commissioners. While three other variables that managerial ownership, firm size, and profitability has no effect on corporate social responsibility disclosure.

Keywords : Corporate social responsibility, managerial ownership, firm size, profitability, the size of the board of commissioners

PENDAHULUAN

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 1 point 3). Pengertian ini mengandung arti bahwa perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) mempunyai tanggung jawab sosial terhadap komunitas setempat dan lingkungan masyarakat umumnya. Pada era globalisasi saat ini, peran sosial dari perusahaan mulai

diperhitungkan di mata masyarakat pada umumnya. Berbagai kerusakan yang dilakukan oleh segelintir perusahaan dan didorong oleh kemajuan arus informasi, makin mendewasakan masyarakat untuk semakin kritis terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut serta didorong oleh persaingan bisnis yang semakin ketat, semakin mendorong perusahaan untuk berlomba-lomba melakukan berbagai kegiatan sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dalam rangka untuk memenangkan hati masyarakat.

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kinerja keuangan perusahaan dalam

Menghasilkan atau memperoleh keuntungan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik investor institusional untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki tingkat ROA yang tinggi, maka perusahaan akan memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan akan tinggi (Agus, 2011).

Sembiring (2005) menduga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar jumlah dewan komisaris pada satu perusahaan, maka akan sangat mudah mengendalikan CEO dan *monitoring* dapat dilakukan secara efektif. Berdasarkan review atas beberapa penelitian dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjelaskan variabel pengungkapan CSR. Pada dasarnya, dapat diidentifikasi atau dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan seperti struktur kepemilikan atau kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan tingkat profitabilitas yang dihasilkan per tahun. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu sistem politik, sistem pasar. Namun, pada penelitian yang dilakukan saat ini, hanya menggunakan faktor internal sebagai variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”** (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.

Stakeholder Theory

Teori Stakeholder adalah semua pihak internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Teori stakeholder menyatakan bahwa stakeholder adalah sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Stakeholder dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Teori Stakeholder memiliki asumsi bahwa perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perusahaan perlu menjaga legitimasi stakeholder serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan yaitu stabilitas dan jaminan *going concern* (Adam.C.H, 2002 dalam Nor Hadi 2011:94)

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Anthony dan Govindarajan (2005), mendefinisikan dalam teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi, tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti luang waktu yang banyak, kondisi kerja yang menarik,

Keanggotaan klub dan jam kerja yang fleksibel. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (agency cost). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan agency cost sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki zero agency cost dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan shareholders karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang *dibarengi* dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Nor Hadi 2011:48). Kewajiban mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* termuat dalam undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 Pasal 66 dan Pasal 74. Pasal 66 ayat (2) bagian C menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perseroan terbatas juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 menjelaskan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya dibidang dan / atau berkaitan dengan sumber daya alam.

Basis CSR adalah *Corporate Code of Conduct*, maka menjadi suatu kebutuhan diperlukannya tata tertib etika bisnis agar tercipta praktik bisnis yang beretika (Hendrik, 2008:23). Laporan tanggungjawab

sosial merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan (Noorhadi, 2011:206). Laporan ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari laporan tahunan suatu perusahaan. Saat ini penyusunan *sustainability report* perusahaan lebih banyak mengacu pada pedoman penyusunan *sustainability report* dalam *Global Reporting Initiative* (GRI).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial berpengaruh untuk pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kepemilikan Manajerial dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham pihak manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Ni Wayan, 2011).

Rawi dan Munawar Muchlish (2010) dalam Amalia dan I Made (2013) penelitiannya menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham manajer yang tinggi, perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu dengan cara mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang seluas-luasnya dalam rangka untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) perusahaan yang dilakukan. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Prosentase kepemilikan manajerial merupakan rasioukuran yang dimiliki oleh

manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Utami dan Sawitri, 2011).

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dapat lebih bertahan dari pada perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil karena semakin besar perusahaan semakin besar pula sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan maka tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan *stakeholder*, sehingga diperlukan tingkat pengungkapan atas aktivitas perusahaan yang lebih besar termasuk dalam pengungkapan tanggung jawab sosial Kamil & Herusetya (2012). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya dapat dilihat dari total aktiva, nilai tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan.

Profitabilitas

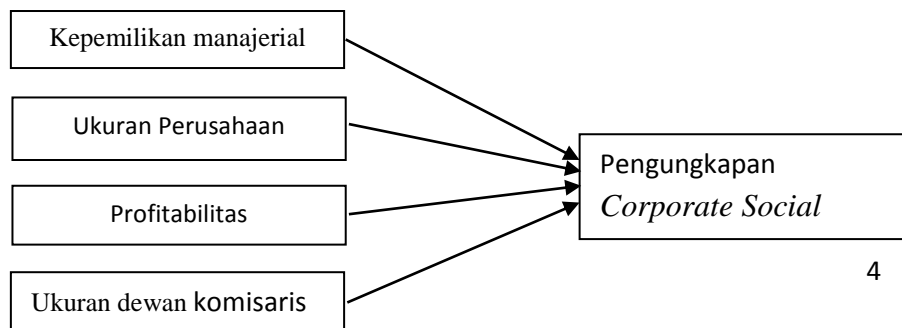
Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Profitabilitas dapat dilihat dilaporan keuangan yang terdiri di neraca dan laba rugi. *Return on Asset* merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Jika semakin tinggi tingkat profitabilitas semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat

mengatasi timbulnya biaya-biaya atas pengungkapan tanggungjawab sosial tersebut CSR karena perusahaan tidak mau labanya berkurang dengan adanya biaya-biaya yang timbulkan oleh pengungkapan CSR tersebut. Jika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga perusahaan dapat meningkatkan tanggungjawab sosial dan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosialnya (Kamil & Herusetya, 2012).

Ukuran Dewan Komisaris

Semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dibuat oleh perusahaan akan semakin luas. Wewenang yang dimiliki dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih banyak, sehingga dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sebagai wakil dari prinsipal di dalam perusahaan, dewan komisaris dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi didalam entitas.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

H4 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel dependen : Y=Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Variabel Independen :X₁=Kepemilikan Manajerial
X₂=Ukuran Perusahaan
X₃ = Profitabilitas
X₄ = Ukuran Dewan Komisaris

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengukuran nilai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada penelitian ini menggunakan standart pengungkapan *Sustainability Report* yang dikeluarkan oleh GRI. Penelitian ini menggunakan 79 item pengungkapan. Item yang digunakan hanya yang berkaitan dengan indikator kinerja. Pengukuran akan dilakukan dengan memberikan nilai 1 bagi

perusahaan yang mengungkapkan item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang ditetapkan dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan item *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan *checklist* yang digunakan oleh Global Reporting Initiative 3 (GRI 3). Selanjutnya skor dari item tadi dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor pada setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut :

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{79 \text{ item informasi CSR}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajer mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan mensterilkan dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh direksi dan manajer dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Nuringsih, 2005). Semakin besar kepemilikan manajerial didalam perusahaan maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Variabel ini diukur dengan prosentase saham yang dimiliki oleh manajemen.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dapat lebih bertahan daripada perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil karena semakin besar perusahaan semakin besar pula sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kamil & Herusetya (2012) variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi

pengungkapan dalam laporan tahunan dengan menggunakan logaritma natural dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Profitabilitas dapat dilihat di laporan keuangan yang terdapat di neraca dan laba rugi. Menurut Kamil & Herusetya (2012) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Net profit margin = $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$

Penjualan bersih

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka akan mudah mengendalikan CEO dan monitoring dapat dilakukan secara efektif. Menurut penelitian Marzully dan Denies (2012) ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan menggunakan jumlah dewan komisaris.

$$DK = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2013. Perusahaan tersebut lebih banyak mempunyai dampak terhadap lingkungan disekitar, sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu :

perusahaan, ukuran perusahaan dapat diukur

1. Perusahaan manufaktur yang secara berurutan melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* pada periode 2010 – 2013.
2. Perusahaan memiliki data lengkap yang terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian. (kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris).
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.

Data dan Metode Pengumpulan Sampel

Data

Jenis data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang menjadi sampel. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti halnya didalam penelitian ini data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang didapat melalui www.idx.com dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Metode Pengumpulan Sampel

Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen yang ada pada perusahaan dan atau hal-hal mengenai perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari tiap-tiap variabel yang diteliti.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2012). Pengujian normalitas yang lain yang lebih baik dilakukan adalah dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian ini digunakan untuk menguji normalitas residual suatu model regresi adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Di dalam penelitian ini untuk menguji normalitas adalah dengan Kolmogorov-Smirnov test. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Nilai signifikansi $< 0,05$: Data tidak terdistribusi normal.

Nilai signifikansi $> 0,05$: Data terdistribusi normal

Data Outlier

Setelah melakukan transformasi untuk mendapatkan normalitas data, langkah screening berikutnya yang harus dilakukan adalah mendeteksi adanya data outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada 4 penyebab timbulnya data outlier :

1. Kesalahan dalam mengentry data
2. Gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program computer
3. Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel
4. Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut

memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal. Deteksi terhadap univariate outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor standardized atau yang biasa disebut z-score, yang memiliki nilai mean (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan 1 (Ghozali, 2011).

Analisis Statistik

Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah menentukan alat uji. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis Regresi Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tidak bebas secara bersama-sama ataupun secara parsial.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian maka dapat dilakukan perancangan model dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana : Y : *Corporate Social Responsibility (CSR)*

α : Konstanta

X_1 : Kepemilikan Manajerial

X_2 : Ukuran Perusahaan

X_3 : Profitabilitas

X_4 : Ukuran Dewan Komisaris

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing

e : *Error estimate*

Di dalam analisis statistik, terdapat indikator yang dapat menjelaskan sah atau validnya sebuah model, yakni:

1. Uji F

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi kurang dari α , maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi fit dengan data penelitian.
 - b. Apabila nilai signifikansi lebih dari α , maka H_0 diterima sehingga H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak fit dengan data penelitian. Berikut hipotesis pada penelitian ini:
 H_{01} : Tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CSR
 H_{11} : Ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CSR
 H_{02} : Tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR
 H_{12} : Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR
 H_{03} : Tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap CSR
 H_{13} : Ada pengaruh profitabilitas terhadap CSR
 H_{04} : Tidak ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap CSR
 H_{14} : Ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap CSR
1. Koefisien Determinasi
 Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel bebas (kepemilikan manajerial, Ukuran Perusahaan, profitabilitas Ukuran Dewan Komisaris) akan diikuti oleh variabel terikat (*Corporate Social Responsibility*) pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai R Square (R^2).
 3. Uji-t
 Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi kurang dari dan sama dengan α , maka H_0 ditolak sehingga diterima H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi lebih dari α , maka H_0 diterima sehingga H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:
 H_{01} : Tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CSR
 H_{11} : Ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap CSR
 H_{02} : Tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR
 H_{12} : Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR
 H_{03} : Tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap CSR
 H_{13} : Ada pengaruh profitabilitas terhadap CSR
 H_{04} : Tidak ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap CSR
 H_{14} : Ada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap CSR

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan informasi berdasarkan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2012:19). Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

UJI DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan manajerial	56	0,00	0,22	0,0460	0,06592
Ukuran perusahaan	56	22,76	32,99	28,1152	2,51915
Profitabilitas	56	0,01	0,25	0,0739	0,05849
Ukuran dewan komisaris	56	3,00	11,00	4,7857	2,37957
Csrd	56	0,14	0,76	0,3124	0,13492
Valid N (listwise)	56				

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa data pada semua variabel menunjukkan bahwa terdapat 56 data dengan rincian 14 perusahaan, dimana setiap perusahaan dilakukan pengamatan empat tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2010-2013.

Pada variabel kepemilikan manajerial nilai paling rendah 0,00 dan paling tinggi 0,22, sebagian besar data bernilai sebesar 0,0460 dan dapat dilihat dari nilai simpangan baku (*standard deviation*) yang menunjukkan variasi atau keragaman data yang diperoleh bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki keragaman yang cukup tinggi sebesar 0,06592.

Pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai paling rendah yaitu 22,76 dan paling tinggi 32,99, sebagian besar data bernilai 28,1152 dan dapat dilihat dari nilai simpangan baku (*standard deviation*) yang menunjukkan variasi atau keragaman data yang diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki keragaman yang cukup tinggi sebesar 2,51915.

Pada variabel profitabilitas menunjukkan nilai paling rendah 0,01 dan paling tinggi sebesar 0,25, sebagian besar data bernilai 0,0739 dan dapat dilihat dari nilai simpangan baku (*standard deviation*)

yang menunjukkan variasi atau keragaman data yang diperoleh bahwa variabel profitabilitas memiliki keragaman yang cukup tinggi sebesar 0,05849.

Pada variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai paling rendah yaitu 3,00 dan paling tinggi sebesar 11,00, sebagian besar data bernilai 4,7857 dan dapat dilihat dari nilai simpangan baku (*standard deviation*) yang menunjukkan variasi atau keragaman data yang diperoleh variabel ukuran dewan komisaris memiliki keragaman yang cukup tinggi sebesar 2,37957.

Pada variabel *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) menunjukkan bahwa nilai paling rendah yaitu 0,14 dan yang paling tinggi yaitu 0,76, sebagian besar data bernilai 0,3124 dan dapat dilihat dari nilai simpangan baku (*standard deviation*) yang menunjukkan variasi atau keragaman data yang diperoleh variabel CSRD memiliki keragaman yang cukup tinggi sebesar 0,13492.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah variabel yang diuji mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*.

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,09825901
Most Extreme Differences	Absolute	0,089
	Positive	0,089
	Negative	-0,048
Test Statistic		0,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Hasil pengujian pada tabel 4.3 didapat informasi bahwa nilai asymp.sig.sebesar 0,200 lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05. Didapat keputusan

bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan data berasal dari populasi yang sebarannya normal, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

HASIL UJI REGRESI BERGANDA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-0,050	0,210		-0,236	0,815
	Kepemilikan Manajerial	-0,314	0,262	-0,154	-1,198	0,236
	Ukuran Perusahaan	0,008	0,009	0,154	0,920	0,362
	Profitabilitas	0,362	0,255	0,157	1,420	0,162
	Ukuran Dewan Komisaris	0,025	0,010	0,434	2,406	0,020

Dari tabel diatas didapatkan persamaan model regresi:

$$-0,050 - 0,314X_1 + 0,008X_2 + 0,362X_3 + 0,025X_4$$

Dari persamaan model regresi yang didapatkan dapat disimpulkan:

- a) Apabila semua variabel tidak mempengaruhi atau bernilai nol maka CSRD yang didapatkan sebesar 0,050 persen.

- b) Apabila nilai dari kepemilikan manajerial menurun sebanyak satu satuan dengan variabel yang lainnya konstan maka nilai CSRD meningkat sebanyak 0,314 persen.
- c) Apabila nilai dari ukuran perusahaan meningkat sebanyak satu satuan dengan variabel yang

lainnya konstan maka nilai CSR_D meningkat sebanyak 0,008 persen.

- d) Apabila nilai dari profitabilitas meningkat sebanyak satu satuan dengan variabel yang lainnya konstan maka nilai CSR_D meningkat sebanyak 0,362 persen.

- e) Apabila nilai dari ukuran dewan komisaris meningkat sebanyak satu satuan dengan variabel yang lainnya konstan maka nilai CSR_D meningkat sebanyak 0,025 persen.

Uji F

HASIL UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,470	4	0,118	11,288	0,000 ^b
	Residual	0,531	51	0,010		
	Total	1,001	55			

Dari hasil perhitungan diatas nilai sig. sebesar 0,000 kurang dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka dapat diambil keputusan

menolak H₀, artinya model penelitian tersebut sudah bisa dikatakan fit karena signifikansi yang ditunjukkan <0,05.

Koefisien Determinasi

KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,685 ^a	0,470	0,428	0,10204

Dari tabel diatas diperoleh nilai (adj R²) sebesar 42,8%, berarti sekitar 42,8% CSR_D perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris.

Sedangkan sisanya (100%-42,8%)=57,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang belum diketahui.

Uji T

HASIL UJI T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,050	0,210		-0,236	0,815
	Kepemilikan Manajerial	-0,314	0,262	-0,154	-1,198	0,236
	Ukuran Perusahaan	0,008	0,009	0,154	0,920	0,362
	Profitabilitas	0,362	0,255	0,157	1,420	0,162
	Ukuran Dewan Komisaris	0,025	0,010	0,434	2,406	0,020

HASIL UJI HIPOTESIS

HIPOTESIS	t.	Sig.	HASIL
Kepemilikan Manajerial→CSR	-1,198	,236	Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR
Ukuran Perusahaan→CSR	,920	,362	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR
Profitabilitas→CSR	1,420	,162	Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR
Ukuran Dewan Komisaris→CSR	2,406	,020	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap CSR

Dari hasil perhitungan uji T diatas dapat diketahui bahwa:

a. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap CSR. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,236 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya bahwa kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap CSR.

b. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara ukuran perusahaan terhadap CSR. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,362 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya bahwa ukuran

perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSRD.

- c. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara profitabilitas terhadap CSRD. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,162 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSRD.
- d. Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap CSRD. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,020 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap CSRD.

Pembahasan

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan prosentase kepemilikan manajerial. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa ada kemungkinan permasalahan yang akan timbul di antara principal dan agen atau antara pemegang saham dan manajer. Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik saham semakin besar ketika kepemilikan manajerial semakin kecil. Dalam hal ini manajer akan memaksimalkan kepentingan dirinya dibanding kepentingan perusahaan. Selain itu pihak manajemen kurang relevan terhadap pengungkapan CSR. Selain itu besar kecilnya suatu perusahaan atau berapapun asset yang dimiliki perusahaan tidak akan menurunkan

cenderung tidak melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya sesuai dengan indikator GRI dikarenakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni wayan (2008). Hal ini terjadi dikarenakan presentase kepemilikan manajerial di perusahaan yang ada di Indonesia rata-rata relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Adanya kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR.

Reni (2006) menyatakan hal yang berbeda, yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka semakin banyak mengungkapkan informasi sosial.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variabel pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total asset perusahaan. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Adanya Undang-Undang No. 40 tahun 2007 turut menciptakan iklim penerapan kegiatan CSR bagi seluruh perusahaan go public secara wajib dan tidak lagi bersifat sukarela, sehingga ukuran perusahaan diduga menjadi faktor yang atau meningkatkan kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dari teori agensi yang menyatakan bahwa

semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Perusahaan yang mempunyai biaya keagenan yang lebih besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Yuniati, 2000). Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan Jogiyanto dalam Andi (2012) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih luas dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil, termasuk kebutuhan informasi akan tanggung jawab sosial perusahaan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Eddy (2005) bahwa semakin besar perusahaan maka perusahaan akan semakin aktif untuk menunjukkan kepada publik bahwa kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan berada pada ketentuan yang telah diatur, selain itu perusahaan besar akan berupaya untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan dengan harapan mendapatkan kepercayaan investor agar tetap menanamkan modalnya pada perusahaan dan berusaha untuk menarik minat investor agar menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa sedikit atau banyak total asset yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Reni (2006).

Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dalam suatu perusahaan tidak akan memperluas kebijakan pengungkapan tanggungjawab

tanggung jawab sosial kepada pemegang saham. Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *net profit margin*. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Selain itu, manajemen merasa tidak perlu memberikan pengungkapan tanggungjawab sosial karena tidak mempengaruhi posisi dan kompensasi yang diterima dari pengungkapan tanggungjawab sosial tersebut. Pengungkapan tanggung jawab sosial justru memberikan kerugian kompetitif bagi perusahaan karena perusahaan akan mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Lisna (2010) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa aktivitas CSR bukanlah aktifitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan bagi perusahaan ke depannya. Melainkan aktivitas CSR merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek yang positif bagi perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda ini dikarenakan perbedaan proksi yang digunakan.

Eddy (2005) mengungkapkan hal yang sejalan dengan penelitian ini bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh sosial perusahaan. Hal itu terjadi karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses dalam

hal keuangan tersebut. Penelitian ini menunjukkan besar kecilnya tingkat profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Andi (2010) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan tidak dapat dijadikan acuan terhadap luasnya pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan baik perusahaan yang memiliki laba yang besar maupun kecil cenderung untuk berusaha memberikan pengungkapan sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama investor.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR

Ukuran dewan komisaris perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan, termasuk praktek pengungkapan CSR. Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat ketentuan yang mengatur tentang keberadaan dewan komisaris independen. Ketentuan yang dimaksud adalah ketentuan BAPEPAM dan peraturan BEI No. 1-A tanggal 14 juli tahun 2004. Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya diantaranya adalah pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk

mendapatkan legitimasi dari stakeholders dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Eddy (2005). Penelitian yang dilakukan Eddy (2005) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan yang dilakukan manajemen puncak perusahaan. Hal yang dapat diinterpretasikan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan adalah semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan akan semakin luas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris perusahaan maka semakin mudah untuk mengendalikan manajemen perusahaan dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Hasil ini juga berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Reni (2006) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah (1) Variabel independen (kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris) dapat menjelaskan variabel dependen (CSR) hanya sebesar 0,428 atau 42,8%. (2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial yang masih relative kecil di perusahaan di Indonesia menyebabkan manajer perusahaan belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. (3) Ukuran

perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikit total asset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan secara keseluruhan. (4) Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan didalam perusahaan tersebut. (5) Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan jika jumlah anggota dewan komisaris semakin banyak dalam suatu perusahaan maka semakin mudah untuk mengendalikan manajemen puncak dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Monitoring yang efektif akan menyebabkan suatu tekanan terhadap manajemen semakin besar untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pihak ketiga termasuk mengenai pengungkapan CSR.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yakni (1) didalam penelitian ini hanya menggunakan laporan tahunan untuk memperoleh data terkait pengungkapan CSR, sehingga tidak semua item didalam pengungkapan CSR diungkapkan secara jelas. (2) perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini hanya 14 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga kurang dapat mewakili populasi dari total populasi yang ada. (3) masih terdapat unsur subyektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR karena tidak terdapat ketentuan yang baku dalam penentuan standar.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan (1) Peneliti selanjutnya dapat mengganti sampel selain industri manufaktur, seperti industri keuangan dan

industri perbankan. (2) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas seperti leverage dan profile perusahaan, karena variabel bebas di dalam penelitian ini baru mampu menjelaskan sebesar 42,8% dan masih ada 57,2% faktor lain yang mampu menjelaskan pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Kartika. 2012., "Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)". Universitas STIKUBANK
- Agus P., 2011., "Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, terhadap *Corporate Social Responsibility*" *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94.
- Ahmad K., dan Antonius H., 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan *Corporate Social Responsibility*" *Media Riset Akuntansi*, Volume 2/No. 1/Februari 2012.
- Amalia R., dan I Made K., 2013. "Pengaruh Indikator *Good Corporate Governance* dan profitabilitas pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility*" *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.3 (2013):65-82.
- Anggraini, Fr. Reni Retno., "Pengungkapan Informasi Sosial dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEJ)", *Simpodium*

- Nasional Akuntansi* 9, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Belkaoui, A. And Philip G.K., 1989. "Determinants Of The Corporate Decision To Disclose Social Information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.2 No.1,
- Eddy., R.S., 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta" SNA VIII/Solo/September 2005
- Imam Ghozali., 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indah D., dan Rahmawati., 2008. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komsaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Marzully N., dan Denies P., 2012. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan berkategori *High Profile* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia) *Jurnal Nominal*, Volume I/No. I/2012.
- Mutia, Evi, Zuraidah, dan Andriani, Devi., 2011. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *Jurnal Telaah&Riset Akuntansi*, Volume 4 Nomor2.
- Ni Wayan R., 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*" Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati.
- Nor Hadi., 2010. *Corporate Social Responsibility*. Semarang: Graha Ilmu
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo., 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Segoro, Waseso dan Fariati., 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2011", Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Gunadarma.
- Suwardjono., 2005. *Teori Akuntansi. "Perekayasaan Pelaporan Keuangan"*. Yogyakarta:BPFE.
- Wardani, Nurul Kusuma dan Januarti, Indira., 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2009-2011)". Diponegoro
Journal Of Accounting, Volume 2,
Nomor 2